

Bridging the Gap through Investigation of the Impact of Inclusive Education Practices on Student Integration and Academic Outcomes in Vocational High Schools in Jayapura

Jimmi Ari Duri *
Ekonomi Pembangunan, Universitas
Ottow Geissler, Jayapura, 99224,
Indonesia
jduri5139@gmail.com
**Corresponding author*

Halomoan Edy Manurung
Sistem Informasi, Universitas Ottow
Geissler, Jayapura, 99224, Indonesia
eddy10011984@gmail.com

Tantry Sitohang Andi Lolo
Sistem Informasi, Universitas Ottow
Geissler, Jayapura, 99224, Indonesia
trychee@gmail.com

Magdalena Papuana Biweng
Ekonomi Pembangunan, Universitas Ottow Geissler,
Jayapura, 99224, Indonesia
biwengpapuana@gmail.com

Submitted: 2025-04-29; Accepted: 2025-05-11; Published: 2025-06-05

Abstract—This study aims to bridge the gap in the education system in Vocational High Schools (SMK) in Jayapura City by investigating the impact of inclusive education practices on student integration and academic outcomes. Inclusive education, which emphasizes acceptance of student diversity and differences, plays an important role in improving the quality of education and creating a more equitable environment for all students, including those with special needs. This study uses a quantitative approach with a survey method to collect data from students, teachers, and schools regarding the implementation of inclusive education and its impact on students' social integration and academic achievement. The results show that inclusive education practices have a positive influence in improving social integration among students and can contribute to improving students' academic outcomes in SMK in Jayapura City. These findings provide important insights for education policymakers in their efforts to improve the quality and equity of education at the vocational high school level

Keywords— Inclusive Education, Social Integration, Academic Outcomes, Vocational High School, Special Needs, Equitable Education, Education Policy

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk mengakomodasi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, atau sosial.

Melalui Deklarasi Salamanca pada tahun 1994, yang menekankan pentingnya pendidikan untuk semua anak,

termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pada awal tahun 2000-an, pendidikan inklusi mulai berkembang pesat di Indonesia, didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 yang memberikan pedoman operasional untuk implementasi pendidikan inklusi.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua anak, termasuk mereka dengan keterbatasan.

Meskipun terdapat banyak manfaat, implementasi pendidikan inklusi di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa masalah yang dihadapi termasuk kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani ABK, kurikulum yang tidak fleksibel, serta kurangnya fasilitas yang mendukung. Selain itu, masih ada persepsi negatif terhadap ABK yang dapat menghambat integrasi mereka ke dalam lingkungan sekolah reguler.

Di Indonesia, pendidikan inklusif di sekolah menengah kejuruan (SMK) masih terbilang baru dan belum banyak diimplementasikan dengan baik. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara siswa berkebutuhan khusus (SBK) dan siswa reguler dalam hal integrasi sosial dan hasil akademik.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang memerlukan ketangkasan dalam praktik di sekolah, sehingga siswa yang berkebutuhan khusus sering kali terhambat karena keterbatasan. Tujuan Penelitian ini adalah terletak pada fokus yang mendalam pada Faktor-faktor yang mendukung kesuksesan dan bagaimana praktik pendidikan inklusif secara khusus

mempengaruhi integrasi siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan mainstream dan dampaknya terhadap prestasi akademik.

Dengan adanya 15 SMK di kota jayapura di harapkan mampu menerapkan pendidikan inklusif, karena sekolah kejuruan penting untuk memahami sejauh mana praktik pendidikan inklusif dapat membantu dalam memperkuat integrasi siswa ke dalam lingkungan pendidikan yang lebih luas dan meningkatkan hasil akademik mereka. Melalui investigasi ini, diharapkan dapat teridentifikasi faktor-faktor yang mendukung kesuksesan integrasi siswa dan peningkatan hasil akademik melalui praktik pendidikan inklusif

Tahapan pertama adalah studi literatur untuk mengetahui dampak Pendidikan inklusi di sekolah kejuruan dalam peningkatan hasil akademik siswa. Setelah data tersedia maka dilakukan analisis dengan mereduksi data dan mendapatkan hasil analisis yang mempengaruhi hasil akademik siswa.

Sedangkan urgensi penelitian ini adalah terletak pada fokus yang mendalam pada Faktor-faktor yang mendukung kesuksesan dan bagaimana praktik pendidikan inklusif secara khusus mempengaruhi integrasi siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan mainstream dan dampaknya terhadap prestasi akademik mereka pada sekolah kejuruan khususnya pada 15 SMK di Kota jayapura propinsi Papua, dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi Solusi dari masalah yang ada.

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah terletak pada fokus yang mendalam pada Faktor-faktor yang mendukung kesuksesan dan bagaimana praktik pendidikan inklusif secara khusus mempengaruhi integrasi siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan mainstream dan dampaknya terhadap prestasi akademik pada 15 SMK di Kota Jayapura Provinsi Papua.

Sedangkan tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana praktik pendidikan inklusif di 15 SMK di Kota Jayapura Papua. Untuk mengetahui sejauhmana dampak praktik pendidikan inklusif terhadap integrasi sosial siswa. Untuk mengetahui dampak praktik pendidikan inklusif terhadap hasil akademik siswa.

Manfaat penelitian ini adalah: Secara akademis, penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmiah pada pengembangan kurikulum inklusif pada tingkat SMK, sehingga dapat meningkatkan hasil akademik siswa yang berkebutuhan khusus. Secara Praktis, hasil analisa ini dapat memberikan gambaran yang umum terhadap pengembangan pendidikan inklusi pada siswa SMK di Kota Jayapura Provinsi Papua.

Penelitian ini berfokus pada pentingnya pendidikan inklusif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan inklusif mengacu pada sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kekurangan yang dimiliki. Di Indonesia, meskipun ada berbagai kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan inklusif, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya

pemahaman dan kesiapan infrastruktur serta SDM yang memadai. Hal ini dapat memengaruhi hasil akademik siswa, serta kemampuan mereka untuk berintegrasi secara sosial dalam lingkungan sekolah.

Kota Jayapura, sebagai salah satu Kota di Papua, memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam menerapkan pendidikan inklusif, khususnya di SMK. Beragam kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di Jayapura sering kali berpengaruh terhadap proses pendidikan, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, sekolah-sekolah di Kota Jayapura dihadapkan pada kesenjangan antara kebijakan yang sudah ada dan implementasi yang sebenarnya di lapangan. Siswa dengan disabilitas atau kesulitan belajar lainnya sering kali mengalami diskriminasi atau pengabaian dalam proses pendidikan, yang pada gilirannya berdampak pada prestasi akademik mereka.

Seiring dengan upaya pemerintah untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi melalui pendidikan, penting untuk mengevaluasi sejauh mana praktik pendidikan inklusif di SMK Kota Jayapura dapat meningkatkan integrasi sosial siswa serta dampaknya terhadap hasil akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi penerapan pendidikan inklusif di SMK, serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan interaksi sosial antara siswa dengan latar belakang yang berbeda. Hasil dari investigasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan, yang dapat mengurangi kesenjangan pendidikan dan mendukung terciptanya pendidikan yang lebih adil dan merata.

Penelitian tentang pendidikan inklusivitas sudah banyak dikaji. Penelitian oleh awal kurnia putra nasution (2017) dan septiyani endang yunitasarid dkk (2023) pada sekolah PAUD dan Taman Kanak-Kanak terdapat peningkatan sebesar 16,7% pada peserta didik dan kesulitan dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus Selanjutnya, hasil penelitian oleh irwan suryadi (2023) dan Zadrak Jitmau (2022) pada sekolah luar biasa (SLB) menunjukkan implementasi dan dampak dari pendidikan inklusif berjalan dengan baik namun terkendala pada pelatihan guru dan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusifitas memang secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus pada hasil akademik yang diterima.

Penelitian yang diusulkan ini adalah penerapan pendidikan inklusif pada sekolah menengah kejuruan (SMK) yang juga menerima siswa yang berkebutuhan khusus sehingga tidak ada perbedaan bagi semua siswa dan akan meningkatkan hasil akademik siswa tersebut. Dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki ciri tersendiri, karena konteks yang dikaji belum pernah diinvestigasi atau diteliti dalam penelitian sebelumnya. Penelitian tentang pendidikan inklusif di 15 SMK pada kota Jayapura masih terbilang sedikit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dampak praktik pendidikan inklusif terhadap integrasi sosial dan hasil

akademik siswa di SMK Pada Kota Jayapura Papua. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi dunia pendidikan pada tingkat SMK di Kota Jayapura Propinsi Papua.

II. KAJIAN LITERATUR

A. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi, khususnya penempatan anak-anak cacat di kelas reguler, adalah pendekatan multifaset yang bertujuan untuk mengintegrasikan siswa penyandang cacat ke dalam pengaturan pendidikan arus utama. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan perkembangan akademik, sosial, dan emosional dengan menumbuhkan lingkungan kesetaraan dan aksesibilitas. Penelitian ini menyoroti pentingnya praktik inklusif, yang tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga mempromosikan integrasi sosial dan kesejahteraan emosional. Namun, keberhasilan penerapan pendidikan inklusif memerlukan penanganan beberapa tantangan, termasuk alokasi sumber daya, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan. Pendidikan inklusif meningkatkan kinerja akademik dan integrasi sosial bagi siswa penyandang cacat dengan memberikan kesempatan belajar yang adil di ruang kelas utama (Hussain & Begum, 2024) (Aftab et al., 2024). Ini mempromosikan kesejahteraan emosional dengan menumbuhkan rasa memiliki dan penerimaan di antara rekan-rekan (Hussain & Begum, 2024).

Guru menghadapi tantangan yang signifikan, seperti kurangnya pelatihan khusus dan layanan dukungan yang tidak memadai, yang menghambat implementasi efektif pendidikan inklusif (Kaur & Salian, 2024). Sumber daya yang tidak memadai, termasuk bahan ajar dan infrastruktur, menimbulkan hambatan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif (Medeiros & Oliveira, 2024) (Kaur & Salian, 2024). Strategi seperti pengajaran bersama, instruksi yang dibedakan, dan Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL) sangat penting untuk memfasilitasi inklusi yang sukses (Aftab et al., 2024). Penggunaan Rencana Pendidikan Individual (IEP) memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman pendidikan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa (Ferreira et al., 2024).

Reformasi kebijakan dan peningkatan pendanaan diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif, bersama dengan adopsi teknologi bantuan (Hussain & Begum, 2024). Pendekatan kolaboratif yang melibatkan pendidik, orang tua, pembuat kebijakan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan inklusif (Hussain & Begum, 2024).

Meskipun pendidikan inklusif menawarkan banyak manfaat, penting untuk mengenali beragam tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam menerapkan praktik-praktik ini. Pengembangan profesional yang berkelanjutan, dukungan kebijakan, dan keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

B. Model Pendidikan Inklusi

Menurut Agustyawati dan Solicha (2009), pendidikan inklusi memiliki beberapa model, yaitu:

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh): Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non-berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas Reguler dengan Cluster: Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non-berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas Reguler dengan Pull Out: Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non-berkebutuhan khusus di kelas reguler, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out: Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non-berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditarik ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian: Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus di sekolah reguler, namun dalam bidang tertentu dapat belajar bersama anak non-berkebutuhan khusus di kelas reguler.
6. Kelas Khusus Penuh: Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler tanpa mengikuti kelas reguler.

C. Model Kurikulum Pendidikan Inklusi

Suci, R. (2012) membagi model kurikulum pendidikan inklusi menjadi tiga, yaitu:

1. Model Humanistik: Berfokus pada pengembangan holistik siswa, menekankan pertumbuhan emosional dan sosial di samping prestasi akademik. Mendorong suasana belajar yang mendukung di mana siswa merasa dihargai dan dihormati, mempromosikan keterlibatan dan partisipasi.
2. Model Individual: Menyesuaikan pengalaman pendidikan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Memanfaatkan Program Pendidikan Individual (IEP) untuk menetapkan tujuan dan strategi khusus bagi siswa, memastikan dukungan dan sumber daya yang dipersonalisasi (Shaffeei et al., 2024).
3. Model Kolaboratif: Melibatkan kerja tim di antara pendidik, spesialis, dan keluarga untuk menciptakan sistem dukungan yang kohesif bagi siswa. Mempromosikan tanggung jawab bersama dalam mengatasi beragam kebutuhan peserta didik, membina pendekatan pendidik yang berorientasi komunitas (Kunwar & Adhikari, 2023) (Ummah, 2024).

Sementara model ini memberikan pendekatan terstruktur untuk pendidikan inklusif, beberapa berpendapat bahwa efektivitas model tersebut dapat bervariasi secara signifikan berdasarkan implementasi dan konteks spesifik lingkungan pendidikan.

D. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Pelaksanaan pembelajaran inklusif sangat penting untuk memberikan kesempatan pendidikan yang adil bagi semua siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Pendekatan ini menekankan perlunya mengadaptasi lingkungan pendidikan untuk mengakomodasi persyaratan pembelajaran yang beragam, memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang. Aspek kunci dari implementasi pembelajaran inklusif meliputi:

1. Kebijakan dan Kerangka Pendukung: Pemerintah harus membuat kebijakan yang mempromosikan pendidikan inklusif, memastikan bahwa sekolah diperlengkapi untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus (Dewi et al., 2024). Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk alokasi sumber daya dan pelatihan (Dewi, 2024).
2. Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL): Prinsip UDL menganjurkan berbagai cara keterlibatan, representasi, dan ekspresi, melayani gaya belajar yang beragam (Fauzy, 2024). Penerapan UDL telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan kinerja akademik, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
3. Pelatihan Guru dan Keterlibatan Masyarakat: Implementasi yang efektif membutuhkan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk memahami dan menerapkan strategi inklusif (Dewi, 2024) (Bintang et al., 2024). Dukungan masyarakat dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Sementara pendidikan inklusif menghadirkan banyak manfaat, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan hambatan budaya tetap ada, memerlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan implementasi yang efektif.

III. METODE

Metode yang diterapkan disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusi serta dampaknya terhadap peserta didik. Dalam bagian ini, dijabarkan desain penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Studi ini bertujuan untuk memahami karakteristik suatu kelompok dalam situasi tertentu. Lokasi penelitian dilakukan di 15 SMK di Kota Jayapura, Provinsi Papua. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi serta dampaknya terhadap peningkatan hasil akademik siswa.

Instrumen penelitian mencakup daftar pertanyaan untuk wawancara dan observasi langsung di sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data untuk mendapatkan hasil yang relevan.

B. Partisipan

Partisipan penelitian terdiri dari siswa-siswi dari 15 SMK di Kota Jayapura. Tabel 1 menunjukkan distribusi

jumlah siswa berkebutuhan khusus di masing-masing sekolah.

Table 1. Research Participants

No.	School Name	Number of Students with Special Needs
1.	SMKN 1 Pariwisata Jayapura	1
2.	SMKN 2 Bisnis Dan Manajemen Jayapura	2
3.	SMKN 3 Teknologi Dan Rekayasa Jayapura	1
4.	SMKN 4 Agrobisnis Dan Agroteknologi Jayapura	2
5.	SMKN 5 Seni Dan Industri Kreatif Jayapura	2
6.	SMKN 6 Jayapura	2
7.	SMKN 7 Kota Jayapura	1
8.	SMKN 8 Teknologi Informasi Dan Komunikasi Jayapura	3
9.	SMKN 9 Energi Dan Pertambangan Jayapura	0
10.	SMKN Kesehatan Jayapura	1
11.	SMKS Hikmah Yapis Jayapura	1
12.	SMKS YPK Kotaraja Jayapura	2
13.	SMKS YPK Paulus Dok V Jayapura	1
14.	SMK Karya Gemilang Holltekam	0
15.	SMK Pelayaran Ampari	0
Total		19

Total siswa berkebutuhan khusus di 12 SMK adalah 19 siswa, sedangkan 3 SMK lainnya tidak memiliki siswa berkebutuhan k.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan, peneliti menggunakan beberapa instrument penelitian yaitu observasi dan wawancara serta reduksi data.

Setelah melakukan kajian literasi dan observasi pada 15 SMK di Kota Jayapura, selanjutnya, wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam. Wawancara dilakukan pada guru dan siswa pada 15 SMK di Kota Jayapura, serta penelusuran dokumen dan kajian pustaka yang relevan terhadap penelitian ini juga dilakukan untuk memperoleh hasil akhir yang memuaskan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan inklusif yang dilakukan pada 15 SMK di Kota Jayapura, Provinsi Papua, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Inklusif: Program dan Kurikulum Pendidikan inklusif di 15 SMK di Kota Jayapura telah berjalan lebih dari tiga tahun. Program ini mencakup siswa dengan berbagai jenis disabilitas, seperti autisme, tunagrahita, dan ADHD. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum modifikasi yang disusun bersama oleh guru reguler, disesuaikan

dengan kebutuhan siswa ABK. Metode pembelajaran yaitu praktik pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kelas inklusi. Siswa ABK belajar bersama siswa reguler pada materi produktif. Namun, dalam materi normatif dan adaptif, mereka tetap belajar dalam kelas reguler karena fasilitas khusus belum tersedia. Dukungan infrastruktur yaitu sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusif masih sangat terbatas. Hampir semua SMK di Kota Jayapura mengalami kekurangan fasilitas yang mendukung kebutuhan siswa ABK. Sekolah bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan dukungan terhadap program ini.

2. Dampak Pendidikan Inklusif terhadap Integrasi Sosial Siswa SMK: Penerimaan Siswa ABK di lingkungan sekolah yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa ABK diterima dengan baik oleh lingkungan sekolah. Awalnya, terjadi reaksi canggung, tetapi seiring waktu, penerimaan terhadap mereka semakin meningkat. Partisipasi siswa ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dampak bagi siswa reguler yaitu siswa reguler mengalami peningkatan empati dan toleransi terhadap keberagaman. Model pendidikan inklusif membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan individu, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial mereka. Pengelolaan kelas yang lebih baik yaitu integrasi siswa ABK ke dalam kelas reguler mendorong pengelolaan kelas yang lebih baik. Dengan kurikulum yang dimodifikasi dan metode pengajaran yang beragam, pendidikan inklusif menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling mendukung.
3. Dampak Pendidikan Inklusif terhadap Hasil Akademik Siswa: Peningkatan Capaian Akademik Siswa ABK pendidikan inklusif berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik siswa ABK, terutama dalam kemampuan membaca dan aritmatika. Namun, masih terdapat tantangan dalam bidang keterampilan menulis. Dampak bagi siswa reguler yaitu siswa reguler juga mendapatkan manfaat dari pendidikan inklusif. Interaksi dengan siswa ABK membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Pengembangan kurikulum yang adaptif yaitu SMK di Kota Jayapura mulai mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Namun, beberapa sekolah masih menghadapi kendala dalam penerapan kurikulum yang lebih inklusif karena keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru.

Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini mengakibatkan kurangnya kompetensi dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Sekolah sering kali kekurangan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun personel

terlatih. Keterbatasan ini mencakup kurangnya alat bantu belajar dan infrastruktur yang ramah bagi ABK, seperti aksesibilitas fisik di gedung sekolah. Masih ada stigma negatif terhadap penyandang disabilitas dalam masyarakat, yang dapat menghambat penerimaan pendidikan inklusi. Persepsi bahwa pendidikan inklusi dapat menurunkan kualitas pendidikan juga menjadi hambatan. Kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi sering kali kurang jelas atau tidak memadai. Hal ini menciptakan kesulitan dalam implementasi praktik-praktik inklusif di sekolah. Dukungan dari pemerintah daerah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi masih rendah, yang berdampak pada alokasi sumber daya dan perhatian terhadap program-program pendidikan inklusif. Banyak sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus, seperti ruang kelas yang sesuai atau alat bantu belajar yang diperlukan.

V. KESIMPULAN

Praktik pendidikan inklusif pada 15 SMK di Kota Jayapura Provinsi Papua menunjukkan kemajuan signifikan dalam memberikan akses pendidikan yang setara bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, dampak positifnya terhadap siswa ABK dan masyarakat sangat berarti. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan inklusif serta memperbaiki infrastruktur dan sumber daya manusia agar program ini dapat berjalan lebih efektif di masa depan. Dampak dari praktik pendidikan inklusif di SMK bukan hanya meningkatkan integrasi sosial siswa ABK tapi juga memiliki dampak positif bagi siswa reguler. Dengan intensitas sosialisasi yang kuat, kurikulum yang dimodifikasi, dan pelatihan profesional bagi guru, pendidikan inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Hal ini akhirnya meningkatkan keterampilan sosial dan emosional bagi semua siswa, mempromosikan toleransi dan empati, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dan bekerja di masyarakat yang beragam. Secara keseluruhan, praktik pendidikan inklusif di SMK memberikan dampak positif terhadap hasil akademik siswa, baik bagi ABK maupun siswa reguler. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, peningkatan capaian akademik pada beberapa bidang menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa. Diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi masalah infrastruktur dan pelatihan guru agar manfaat dari pendidikan inklusif dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh peserta didik.

REFERENSI

- Aftab, M. J., Amjad, F., & Chaudhry, H. (2024). Inclusive education: Strategies for successful inclusion of students with disabilities in mainstream classrooms. *Academy of Education and Social Sciences Review*, 4(3), 439-453. <https://doi.org/10.48112/aessr.v4i3.824>

- Agustyawati & Solicha. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN.
- Bintang, N. K., Juliani, H., & Gusmaneli. (2024). Penerapan strategi pembelajaran inklusif di madrasah atau di sekolah. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 1-16. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1182>
- Dewi, W. P., Sudadio, & Fadlullah. (2024). The implementation of inclusive education in school providing inclusive education. *Fundamental Journal of Management and Research*, 3(7). <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i7.10295>
- Ferreira, B., Radeck, E., & Meurer, L. I. P. (2024). Estratégias de integração de estudantes com deficiência em uma escola regular. *Revista Educação Especial*, 5(5), 105-119. <https://doi.org/10.2675-7451>
- Hussain, A., & Begum, F. (2024). Comprehensive education: Children with special needs. *Preprints.org*. <https://doi.org/10.20944/preprints202411.0186>
- Kaur, R., & Salian, R. H. (2024). Teacher perspectives and barriers in implementing inclusive education for Indian children with special needs: A pilot study. *British Journal of Special Education*, 51(4). <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12558>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/140629/permendiknas-no-70-tahun-2009>
- Kunwar, R., & Adhikari, S. (2024). An exploration of the conceptualization, guiding principles, and theoretical perspectives of inclusive curriculum. *Journal of Education and Research*, 5(1). <https://doi.org/10.55214/26410249.v5i1.217>
- Medeiros, M. M. A., & Oliveira, W. W. C. (2024). Educação especial e inclusiva: O papel da escola no acolhimento dos alunos com necessidades especiais. *Revista Educação Especial*, 5(6), 117-130. <https://doi.org/10.2675-7451>
- Mhd Fauzy, S. I. F., & Hosshan, H. (2024). Implementation of Universal Design for Learning in Inclusive Education: A Scoping Review in Countries. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.55057/ajress.2024.6.2.67>
- Nasution, A. K. P. (2017). Implementasi pendidikan inklusif di PAUD dan Taman Kanak-Kanak: Studi peningkatan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123-135.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Shaffeei, K., Shafie, N. S. M., Hossan, H., Othman, M. S., & Pratama, H. (2025). Design for the development of a comdyslexic model of inclusive education for dyslexic students. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025041>
- Suci, R. (2012). *Pedoman Umum Inklusif*. Jakarta: PT Adi Jaya
- Suryadi, I. (2023). Pendidikan inklusif di Sekolah Luar Biasa (SLB): Implementasi dan dampaknya terhadap hasil akademik siswa ABK. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 89-102.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000098427>
- Ummah, A. (2024). Perencanaan dan aktualisasi kurikulum di sekolah berbasis inklusi. *Jurnal Edu Sainstek*, 11(4). <https://doi.org/10.47668/edusainstek.v11i4.1453>
- Yunitasarid, S. E., dkk. (2023). Tantangan dan peluang pendidikan inklusif di sekolah PAUD dan TK: Perspektif guru dan orang tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45-58. research: Implications for college students. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 31(1): 24-58. <https://www.ahead.org/professional-resources/publications/jped/archived-jped/jped-volume-31>